

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA

Dwi Astika Sari

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro

Jl. Nakula 1 No. 5 – 11, Semarang, Phone: (024) 3567010

ABSTRACK

Earnings management is a condition where the management to intervene in the process of preparation of financial statements for external parties so as to flatten, raise, and lower profits. Earnings management activities aim to increase the confidence of the shareholders to the manager, as well as determine the size of the accomplishment and the bonuses received by the manager. Earnings management can also improve relations between the company and the creditors, as well as attract new investors to invest. Good corporate governance is a set of mechanisms used to limit the incidence of problems that can lead to earnings management. This study aims to analyze whether corporate governance affects the occurrence of earnings management. The population of this study are all companies listed on the Stock Exchange 2010-2013. Using purposive samples were then obtained 22 sampling manufacturing companies as samples. This study uses secondary data that the financial statements and annual reports. The hypotheses were tested using the classical assumption, anaisis descriptive, regression and hypothesis testing. The results of this study is that the independent commissioner and the size of the firm affect earnings management, but managerial ownership, institutional ownership, audit committees, and company size has no effect on earnings management. Variable managerial ownership, institutional ownership, audit committees, independent directors, the firm size, and firm size jointly influence on earnings management by 22.1%. Suggestions for further research is in order to add or replace the rejected variables in this study using other variables that have a significant effect on earnings management.

Keywords: *Good Corporate Governance, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Audit Committee, Independent Commissioner, Firm Size, Company Size, Earnings Management.*

PENDAHULUAN

Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba (Schipper, 1989). Sedangkan Healy dan Wahlen (1999) dalam Anggraeni dan Basuki (2013) menyatakan bahwa *earnings management* terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan, hal ini bertujuan untuk menyesatkan para *stakeholders* tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan, serta untuk mempengaruhi penghasilan kontraktual yang mengendalikan angka akuntansi yang dilaporkan.

Praktik manajemen laba dapat dipandang dari dua perspektif yang berbeda, yaitu sebagai tindakan yang seharusnya dilakukan manajemen dengan benar (positif) dan tindakan yang salah (negatif). Manajemen laba dikatakan positif ataupun memberikan keuntungan bagi pemegang saham jika manajemen laba digunakan untuk memberikan sinyal tentang informasi privat yang dimiliki oleh manajer atau untuk mengurangi biaya politik Watts dan Zimmerman dalam Andreas (2009). Pemegang saham akan dirugikan jika manajemen laba digunakan untuk menghasilkan keuntungan abnormal pribadi bagi manajer seperti menaikkan

kompensasi atau mengurangi kemungkinan pencatatan apabila kinerja manajer yang bersangkutan rendah Healy dan Weisbach dalam Andreas (2009).

Menurut teori keagenan perilaku manipulasi yang dilakukan oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan tersebut dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk mengatur dan mengendalikan perusahaan dan menyelaraskan berbagai kepentingan tersebut. Mekanisme untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) Nuryaman (2008) dalam Setyantomo (2011).

Berdasarkan teori keagenan, perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham ini mengakibatkan timbulnya konflik yang biasa disebut *agency conflict*. Konflik kepentingan yang sangat potensial ini menyebabkan pentingnya suatu mekanisme yang diterapkan guna melindungi kepentingan pemegang saham Jensen dan Meckling (1976).

Jensen dan Mackling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap pengambilan keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba.

Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Komite audit berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian intern.

Pengawasan oleh dewan komisaris terhadap kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan penting dilakukan. Hal ini penting mengingat adanya kepentingan dari manajemen untuk melakukan manajemen laba. Manajemen laba dapat mengakibatkan berkurangnya kepercayaan investor dan publik terhadap perusahaan.

Menurut De Angelo dalam Kono (2013) , ukuran auditor akan berpengaruh positif terhadap kualitas auditor. Dengan demikian, diperkirakan bahwa dibandingkan dengan KAP kecil, KAP besar mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit, sehingga mampu mengkasikan kualitas audit yang lebih tinggi. Kualitas audit yang lebih tinggi, diharapkan dapat menemukan dan melaporkan kesalahan yang ditemukan. Anggraeni dan Basuki (2013) menyatakan bahwa semakin besar ukuran KAP yaitu apabila perusahaan diaudit oleh KAP *big 4* akan menurunkan manajemen laba. Ukuran KAP berpengaruh terhadap manajemen laba, kondisi ini terjadi karena KAP yang memiliki ukuran besar dan masuk dalam kategori *the big 4*, akan lebih teliti dan berhati-hati dalam melakukan manajemen laba, sebab manajemen laba yang terlalu tinggi menyebabkan kurangnya kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Menurut Marachi (2001) dalam Setyantomo (2011) yang melakukan penelitian di Amerika Serikat, perusahaan besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar memiliki basis pengguna laporan keuangan yang lebih luas sehingga dituntut untuk memiliki kredibilitas yang tinggi dalam menyajikan laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara struktur kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI?
2. Apakah terdapat pengaruh antara struktur kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI?
3. Apakah terdapat pengaruh antara keberadaan komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI?
4. Apakah terdapat pengaruh antara dewan komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI?
5. Apakah terdapat pengaruh antara ukuran KAP terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI?
6. Apakah terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI?

KERANGA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Penjelasan tentang konsep manajemen laba tidak terlepas dari teori keagenan (*agency theory*). Masalah keagenan timbul karena adanya kesenjangan kepentingan antara para pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dengan pihak manajemen sebagai agen sehingga memunculkan konflik kepentingan. Jensen dan Meckling (1976), mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak yang mana satu atau lebih *principal* (pemilik) menggunakan orang lain atau agen (manajer) untuk menjalankan aktifitas perusahaan. Jensen dan Meckling (1976), juga menyatakan bahwa manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik. Sehingga ada kemungkinan besar manajer tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik pemilik. *Agency Theory* menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*) (Eisenhardt, 1989 dalam Setyantomo, 2011). Dari ketiga asumsi sifat dasar manusia tersebut dapat dijelaskan bahwa konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* muncul karena masing-masing individu termotivasi oleh kepentingannya masing-masing. Pihak *principal* termotivasi untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat, sedangkan *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, dalam hal ini antara lain motivasi agen untuk memperoleh investasi, pinjaman, kontrak kompensasi dan bonus. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak yaitu prinsipal dan agen berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki Setyantomo (2011). Teori keagenan berusaha untuk menjawab masalah keagenan yang terjadi jika pihak-pihak yang saling bekerja sama memiliki tujuan dan pembagian kinerja yang berbeda.

Good Corporate Governance

Sidharta dan Cynthia dalam Priambodo (2007) *good corporate governance* secara umum dikenal sebagai sistem dan struktur yang baik untuk mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai pemegang saham serta mengakomodasikan ke berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholder*), seperti kreditur, pemasok, asosiasi bisnis,

konsumen, pekerja, pemerintah dan masyarakat luas. *Good Corporate Governance* bertujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*), sebagai bentuk pelaksanaan dalam mewujudkan kinerja perusahaan yang sehat.

Manajemen Laba

Manajemen laba timbul akibat persoalan keagenan yaitu ketidak keselarasan kepentingan antara kepentingan pemilik dan manajemen. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam kontrak. Terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki Ujijanto (2007) dalam Setyantomo (2011).

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Hal ini menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan akan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, sehingga kinerja perusahaan semakin bagus Jensen (1986) dalam Anggraeni dan Basuki (2013).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi lain. Jensen dan Mackling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap pengambilan keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba.

Komite Audit

Berdasarkan Kep-29/PM/2004 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, tugas dan tanggung jawab komite audit adalah memberikan pendapat kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh dewan direksi, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris, dan melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas dewan komisaris.

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris adalah pihak yang berperan penting dalam menyediakan laporan keuangan perusahaan yang reliable. Berdasarkan teori keagenan, bahwa semakin besar jumlah komisaris independen, maka semakin baik mereka bisa memenuhi peran mereka dalam mengawasi dan mengontrol tindakan-tindakan para direktur eksekutif. Keberadaan komisaris independen sendiri diatur dalam ketentuan perturan pencatatan efek Bursa Efek Indonesia FCGI (2002). Perusahaan yang tercatat di BEI wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang

saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris.

Ukuran KAP

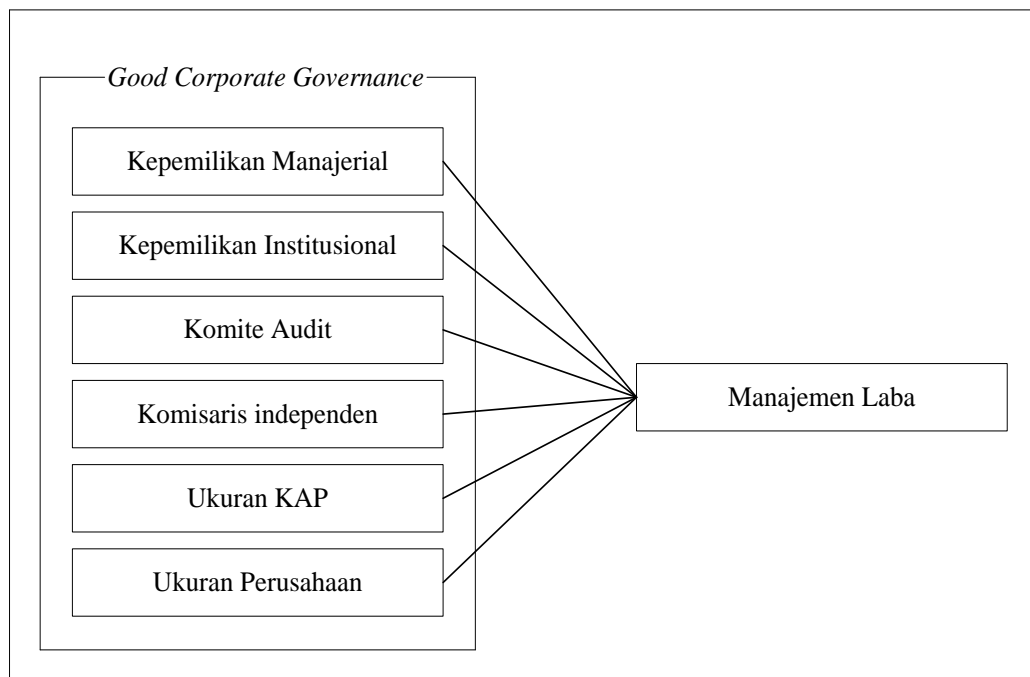
Anggraeni dan Basuki (2013) menyatakan bahwa semakin besar ukuran KAP yaitu apabila perusahaan diaudit oleh KAP *big 4* akan menurunkan manajemen laba. Ukuran KAP berpengaruh terhadap manajemen laba, kondisi ini terjadi karena KAP yang memiliki ukuran besar dan masuk dalam kategori *the big 4*, akan lebih teliti dan berhati-hati dalam melakukan manajemen laba, sebab manajemen laba yang terlalu tinggi menyebabkan kurangnya kepercayaan investor terhadap perusahaan

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Keputusan manajemen dalam membuat pelaporan keuangan dan prosedur akuntansi juga dipengaruhi oleh besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan beberapa cara antara lain dengan menjumlahkan aktiva kemudian hasilnya di-log-kan Gu dkk (2005) dalam Shita (2011).

Kerangka Pemikiran Teoritis

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba

Kepemilikan perusahaan merupakan salah satu mekanisme yang dapat dipergunakan agar pengelola melakukan aktivitas sesuai kepentingan pemilik perusahaan. Kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen termasuk didalamnya dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya.

Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Masalah keagenan dapat diminimalisasi dengan cara meningkatkan kepemilikan manajerial karena dengan kepemilikan manajerial yang semakin meningkat maka manajemen akan cenderung berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham. Berdasarkan rangkaian penjelasan diatas, maka hipotesis alternatif yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

H1: Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba

Kepemilikan institusional merupakan salah satu cara untuk memonitor kinerja manajer dalam mengelola perusahaan sehingga dengan adanya kepemilikan oleh institusi lain diharapkan bisa mengurangi perilaku manajemen laba yang dilakukan manajer. Kepemilikan institusional diukur dari presentase antara saham yang dimiliki oleh institusi dibagi dengan banyaknya saham yang beredar. Kepemilikan institusional adalah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi. Kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba. Hal ini berarti bahwa kepemilikan institusional dapat meningkatkan monitoring terhadap perilaku manajer dalam mengantisipasi manipulasi yang mungkin dilakukan sehingga dapat tercipta manajemen laba yang baik.

H2: Struktur kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba

Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan direksi yang bertugas melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit eksternal. Komite audit dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan pengawasan terhadap tindakan manajemen yang memungkinkan untuk melakukan manipulasi keuangan. Anggraeni dan Basuki (2013) menemukan bahwa jumlah anggota komite audit yang lebih besar akan dapat menurunkan atau meminimalisir manajemen laba. Berdasarkan rangkaian penjelasan diatas, maka hipotesis alternatif yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

H3: Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan. Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain terkait. Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *good corporate governance*.

Berdasarkan rangkaian penjelasan diatas, maka hipotesis alternatif yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu:

H4: Terdapat pengaruh antara jumlah komisaris independen terhadap manajemen laba

Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Manajemen Laba

Ukuran KAP dalam penelitian ini menggunakan *proxy* KAP *Big 4* karena mampu menunjukkan kemampuan auditor untuk bersikap independen dan melaksanakan audit secara profesional, sebab KAP menjadi kurang tergantung secara ekonomi kepada klien Giri (2010) dalam Anggraeni dan Basuki (2013). KAP yang besar juga cenderung akan memberikan kualitas audit terbaik karena menyangkut nama baik mereka.

Anggraeni dan Basuki (2013) menemukan bahwa ukuran KAP berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan rangkaian penjelasan diatas, maka hipotesis alternatif yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu:

H5: Terdapat pengaruh antara ukuran KAP terhadap manajemen laba

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan, ada berbagai macam proksi yang digunakan untuk ukuran perusahaan, seperti jumlah karyawan, total asset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Perusahaan yang berukuran besar biasanya mempunyai kepentingan yang luas terhadap publik. Mereka lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangannya, sehingga berdampak pada laporan keuangan yang lebih akurat Effendi (2013).

Albrechth & Richardson (1990) dan Lee & Choi (2002) dalam Anggraini dan Basuki (2013) menemukan bahwa perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar. Karena itu, diduga bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi manajemen laba perusahaan, dimana jika manajemen laba tersebut oportunistik maka semakin besar perusahaan semakin kecil manajemen laba (berhubungan negatif). Akan tetapi jika manajemen laba efisien maka semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi manajemen labanya (berhubungan positif). Berdasarkan rangkaian penjelasan diatas, maka hipotesis alternatif yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu

H6: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Manajemen Laba (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Dalam penelitian ini, pengukuran *directionary accrual* sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan menggunakan Model Jones (1991). *Accrual disresioner (DCA)* dihitung dengan cara mengurangkan *non-accrual disresioner (NDCA)* dari *accrual total (TCA)*, dengan tahapan :

a. Mengukur total accrual dengan menggunakan model jones yang dimodifikasi. Total

Accrual (TAC) = laba bersih setelah pajak (*net income*) – arus kas operasi (*cash flow from operating*)

- b. Menghitung nilai *accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*):

$$TAC_t / A_{t-1} = \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_t - \Delta RECT) / A_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t / A_{t-1})$$

Dimana:

TAC_t = total *accruals* dalam periode t

A_{t-1} = total *asset* untuk sampel perusahaan i pada akhir periode t-1

REV_t = perubahan pendapatan perusahaan i periode t-1 ke periode t

$RECT$ = perubahan piutang perusahaan i dari periode t-1 ke periode t

PPE_t = aktiva tetap *property, plan, and equipment* periode t

- c. Menghitung *Nondiscretionary accruals* model NDA

$$NDA_t = \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_t - \Delta RECT) / A_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t / A_{t-1})$$

Dimana:

NDA_t = *nondiscretionary accruals* periode t

α = *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accruals*

- d. Menghitung *discretionary accruals*

$$DTAC_t = (TAC_t / A_{t-1}) - NDA_t$$

Dimana:

DAC_t = *discretionary accruals* periode t

Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang di kelola. Kepemilikan manajemen diukur menggunakan skala rasio melalui persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dimiliki.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional yaitu jumlah saham yang dimiliki oleh suatu institusi dalam perusahaan. Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan skala rasio dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dibandingkan dengan total saham perusahaan.

Komite audit

Berdasarkan Surat Edaran dari Direksi PT. Bursa Efek Jakarta No. SE 008/BEJ/12-2001 tanggal 7 Desember 2001 serta Pedoman Pembentukan Komite Audit menurut BAPEPAM perihal keanggotaan komite audit, disebutkan bahwa jumlah anggota komite audit sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang, termasuk ketua komite audit. Variabel komite audit diukur secara numeral/diukur menggunakan total keseluruhan anggota komite audit Anggraeni dan Basuku (2013).

Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan *Good Corporate Governance 2004*). Komisaris independen diukur

dengan menggunakan skala rasio melalui presentasi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh anggota dewan komisaris perusahaan.

Ukuran KAP

Ukuran KAP digunakan untuk mengukur kualitas audit, dimana jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big 4* maka kualitas auditnya tinggi dan jika diaudit oleh KAP *Non Big 4* maka kualitas auditnya rendah Thuneibat et al. (2010) dan Sugiri (2010) dalam Anggraeni dan Basuki (2013). Variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy*. Angka 1 diberikan untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* Euditor. Sedangkan Angka 0 diberikan pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big 4* Auditor. Adapun KAP *Big 4* dalam penelitian ini adalah:

1. KAP yang berafiliasi dengan *Price Water House Coopers (PWC)*
2. KAP yang berafiliasi dengan *Deloitte Touche Tohmatsu*
3. KAP yang berafiliasi dengan *Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)*
4. KAP yang berafiliasi dengan *Ernest and Young (EY)*

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan hasil logaritma dari total aset. Total aset digunakan sebagai proksi ukuran perusahaan dengan pertimbangan total aset perusahaan relatif lebih stabil dibandingkan dengan jumlah penjualan dan nilai kapitalisasi pasar Wuryatiningsih (2002) dalam Guna dan Herawati (2010).

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010 sampai dengan 2012. Metode pengambilan Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang konsisten terdaftar di BEI tahun 2010-2012.
2. Perusahaan tersebut mempublikasikan *financial report* dan *annual report* periode 31 Desember 2010-2012.
3. Memiliki data lengkap berkaitan dengan variabel-variabel yang digunakan.
4. Perusahaan memiliki nilai buku ekuitas positif untuk tahun 2010-2012, karena emiten dengan nilai buku ekuitas negatif berarti bangkrut, sehingga dapat mengakibatkan kondisi sampel tidak homogen.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda sebagai berikut:

$$DA = \alpha_0 + \beta_1 SK + \beta_2 SI + \beta_3 KA + \beta_4 KOMIS\% + \beta_5 AUDIT + \beta_6 SIZE + \varepsilon_{1+i}$$

Keterangan :

DA = *discretionary Accruals* (proksi dari manajemen laba)

α_0 = konstanta

$\beta_{1,2,3,4}$ = koefisien variabel

SK = presentasi kepemilikan saham manajerial terhadap total saham perusahaan

SI = presentasi kepemilikan saham institusional terhadap total saham perusahaan

KA = jumlah anggota komite audit

KOMIS = jumlah komisaris independen terhadap total komisaris

AUDIT = 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big 4* dan 0 jika diaudit oleh KAP non-*Big 4*
 SIZE = ukuran perusahaan
 ε_1 = residual of error
 i = perusahaan ke i

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2012. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti apakah struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional, keberadaan komite audit, dewan komisaris independen, ukuran KAP, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Pengambilan sampel penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling*, artinya sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah populasi yang memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 22 perusahaan dengan total observasi 66 selama 3 periode. Berikut keterangan mengenai sampel penelitian :

Tabel 1
Populasi dan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012	143
Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dan annual report per 31 Desember 2010-2012	76
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki ekuitas positif periode 2010-2012	0
Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap berkaitan dengan variabel penelitian	46
Sampel penelitian	22
Total observasi penelitian (3 tahun) (22 x 3)	66

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk melihat kecenderungan dari masing-masing variabel penelitian. Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data yang dilihat dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Hasil pengujian statistik deskriptif untuk ditunjukkan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi terdapat pada Tabel 2 Berikut:

Tabel 4.2

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Kepemilikan Manajerial	66	.02	58.30	9.7715	1.66496	13.52620
Kepemilikan Institusional	66	12.32	95.65	62.2815	2.47199	20.08254
Komite Audit	66	2.00	4.00	2.9848	.04035	.32781

Komisaris Independen	66	.25	.50	.3692	.00892	.07250
Ukuran KAP	66	.00	1.00	.5152	.06199	.50360
Ukuran Perusahaan	66	25.04	32.84	27.8744	.22877	1.85851
Manajemen Laba	66	-1.91	1.47	-5100	.05555	.45133
Valid N (listwise)	66					

Rata-rata kepemilikan manajerial yang diukur dari besarnya jumlah saham yang dimiliki manajemen adalah sebesar 9,7715, dengan nilai minimum sebesar 0,02 dan nilai maksimum sebesar 58,30. Nilai penyimpangan data kepemilikan manajerial adalah sebesar 13,52620, lebih besar dari rata-rata sebesar 9,7715, dengan demikian penyebaran data untuk variabel kepemilikan manajerial dalam penelitian ini adalah tidak merata dan terdapat perbedaan yang tinggi antara data yang satu dengan data yang lainnya.

Rata-rata kepemilikan institusional yang diukur dari besarnya jumlah saham yang dimiliki oleh institusi adalah sebesar 62,2815, dengan nilai minimum sebesar 12,32 dan nilai maksimum sebesar 95,65. Nilai penyimpangan data kepemilikan manajerial adalah sebesar 20,08254, lebih kecil dari rata-rata sebesar 62,2815, dengan demikian penyebaran data untuk variabel kepemilikan institusional dalam penelitian ini adalah merata dan tidak terdapat perbedaan yang tinggi antara data yang satu dengan data yang lainnya.

Rata-rata komite audit yang diukur dengan total komite audit, ini adalah sebesar 2,9848, dengan nilai minimum 2,00 dan nilai maksimum adalah sebesar 4,00, Nilai penyimpangan data komite audit adalah sebesar 0,32781, lebih kecil dari rata-rata 2,9848, dengan demikian penyebaran data untuk variabel komite komite audit dalam penelitian ini adalah merata dan tidak terdapat perbedaan yang tinggi antara data yang satu dengan data yang lainnya.

Rata-rata komisaris independen yang diukur dengan keberadaan dewan komisaris independen, ini adalah sebesar 0,3692, dengan nilai minimum 2 orang dan nilai maksimum adalah sebesar 4 orang, Nilai penyimpangan data komite audit adalah sebesar 0,07250, lebih kecil dari rata-rata 0,3692, dengan demikian penyebaran data untuk variabel komisaris independen dalam penelitian ini adalah merata dan tidak terdapat perbedaan yang tinggi antara data yang satu dengan data yang lainnya.

Rata-rata ukuran KAP dari perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 0,5152 mendekati angka 1, artinya perusahaan banyak yang menggunakan KAP yang masuk dalam kategori *the big 4*. Nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00. Nilai penyimpangan data ukuran KAP adalah sebesar 0,50360 lebih kecil dari rata-rata sebesar 0,5152, dengan demikian penyebaran data untuk variabel ukuran KAP dalam penelitian ini adalah merata dan tidak terdapat perbedaan yang tinggi antara data yang satu dengan data yang lainnya.

Rata-rata ukuran perusahaan yang diukur dengan *LN total asset* ini adalah sebesar 27,8744, dengan nilai minimum sebesar 25,04 dan nilai maksimum sebesar 32,84. Nilai penyimpangan data kepemilikan manajerial adalah sebesar 1,85851, lebih kecil dari rata-rata sebesar 27,8744, dengan demikian penyebaran data untuk variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini adalah merata dan tidak terdapat perbedaan yang tinggi antara data yang satu dengan data yang lainnya.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian normalitas nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov Z* adalah Nilai signifikansi $0,441 > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa uji normalitas data terpenuhi. Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Pengujian ada tidaknya gejala multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *matriks korelasi* yang dihasilkan pada saat pengolahan data serta nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) < 10 dan *Tolerance* $> 0,1$, menandakan tidak terjadi multikolinearitas. Dari hasil penelitian masing-masing variabel independen telah memenuhi syarat hasil perhitungan tabel 4.4 diperoleh nilai VIF < 10 dan *Tolerance* $> 0,1$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas. Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Untuk menguji sutokorelasi digunakan uji Durbin Waston. Dari hasil penelitian didapatkan hasil DW sebesar 1,830. Sedangkan nilai d_u diperoleh sebesar 1,805 dan nilai d_L 1,404. Nilai DW sebesar 1,830 lebih besar dari $d_u = 1,805$ dan kurang dari $(4 - d_u) = 2,195$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat autokorelasi. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian menggunakan grafik *scatterplot* untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Grafik *scatterplot* ditandai dengan titik-titik yang menyebar secara acak tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil penelitian menunjukkan Grafik scotterplot menunjukkan bahwa tidak terdapat pola garis yang jelas, titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Tabel 4.7 menunjukkan hasil uji statistik F menunjukkan besarnya nilai F hitung adalah 4.123 dengan nilai signifikansi 0,002. Nilai signifikansi $0,002 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, ukuran KAP, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap manajemen laba. Tabel 4.9 menunjukkan besarnya nilai *adjusted R²* sebesar 0,224 yang berarti 22,4 % variabel manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel independen kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, ukuran KAP, dan ukuran perusahaan. Sedangkan $(100 \% - 22,4 \% = 77,6 \%)$ dijelaskan oleh variabel lain di luar model regresi.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis regresi berganda dapat dilakukan dengan melihat tabel hasil uji t , koefisien t pada kolom signifikan dibandingkan dengan nilai signifikansi yang digunakan. Apabila tingkat signifikansi $< 0,05$, maka H_1 diterima. Jika tingkat signifikansi $> 0,05$, maka H_0 ditolak.

Coefficients^a

Model	T	Sig.
1 (Constant)	-.443	.660
Kepemilikan Manajerial	-.138	.891
Kepemilikan Institusional	.573	.569
Komite Audit	.534	.595
Komisaris Independen	3.840	.000*
Ukuran KAP	2.833	.006*
Ukuran Perusahaan	-1.808	.076

Keterangan : *) signifikan

Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian tentang pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba, diperoleh nilai signifikan sebesar 0,891, ($0,891 > 0,05$) sehingga hipotesis H_1 ditolak. Berarti variabel independen kepemilikan manajerial secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Anggana dan Pratiwi (2013), Hikmah (2013) dan Dyah (2013), tetapi konsisten dengan hasil penelitian Anggraeni dan Basuki (2013) Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini menolak teori bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan akan dapat menyatukan kepentingan antara manajer saham, sehingga kinerja perusahaan akan semakin bagus Jensen (1986) dalam Anggraeni dan Basuki (2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kondisi ini terjadi karena kepemilikan manajerial dalam penelitian ini terlalu kecil, yaitu rata-rata 9,7715 % sehingga kurang berperan dalam pengambilan keputusan tentang manajemen perusahaan, termasuk di dalamnya manajemen laba.

Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian tentang kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba, diperoleh nilai t sebesar 0,483 dan signifikan sebesar 0,569, ($0,569 > 0,05$) sehingga hipotesis H_2 ditolak. Berarti variabel kepemilikan institusional secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Dyah (2011) tetapi konsisten dengan penelitian Guna dan Herawaty (2010) juga Efendi (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini menolak teori bahwa kepemilikan institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring untuk meminimalisir manajemen laba Jensen dan Mackling (1976), dan juga hasil penelitian yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba sejalan dengan pandangan dan konsep yang mengatakan bahwa institusional adalah pemilik sementara dan lebih memfokuskan pada laba jangka pendek Boediono (2005). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian tentang komite audit dengan manajemen laba, diperoleh signifikan sebesar 0,595, ($0,595 > 0,05$) sehingga hipotesis H_3 ditolak. Berarti variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian

Anggraeni dan Basuku (2013) dan Efendi (2013). Namun penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Rahmawati (2013), Anggana dan Pratiwi (2013), Guna dan Herawanty (2010), Dyah (2013), dan Hikmah (2013) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ketidakkonsistenan ini terjadi karena keberadaan komite audit dalam perusahaan tidak dapat menjalankan tugasnya dalam memonitor pelaporan keuangan sehingga keberadaan komite audit gagal dalam mendeteksi manajemen laba.

Hasil penelitian ini menolak teori bahwa komite audit sebagai jembatan antara perusahaan dengan auditor eksternal akan memeriksa laporan keuangan, semakin sesar komposisi komite audit maka pemeriksaan ketaatan terhadap peraturan internal perusahaan dan laporan keuangan auditan akan lebih maksimal sehingga dapat meminimalisir praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, kondisi ini terjadi karena keberadaan komite audit dalam perusahaan tidak dapat menjalankan tugasnya dalam memonitor pelaporan keuangan sehingga keberadaan komite audit gagal dalam mendeteksi manajemen laba.

Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Hasil dari penelitian tentang dewan komisaris independen terhadap manajemen laba, diperoleh signifikansi 0,000, ($0,000 < 0,05$), sehingga hipotesis H_4 diterima. Berarti variabel komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Efendi (2013), namun konsisten dengan penelitian Anggraeni dan Basuki (2013), Rahmawati (2013), Anggana dan Pratiwi (2013), dan Guna dan Herawanty (2010), yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini menerima teori bahwa keberadaan dewan komisaris independen dapat meminimalisir manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Alasannya semakin besar keanggotaan dewan komisaris berasal dari luar perusahaan akan semakin meningkatkan tindakan manajemen laba. Dewan komisaris independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajer sehingga mempengaruhi kemungkinan penyimpangan dalam penyajian laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer.

Ukuran KAP Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian atas variabel ukuran KAP yang menggunakan variabel *dummy*, nilai 1 apabila diaudit oleh KAP *big 4* dan 0 sebaliknya. Menunjukkan koefisien positif sebesar 2,833 dengan tingkat signifikansi 0,006 ($0,006 < 0,05$) yang berarti bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap manajemen laba. Koefisien regresi variabel ukuran KAP bertanda positif. Hal ini berarti bahwa semakin besar ukuran KAP yaitu apabila perusahaan diaudit oleh KAP *big 4* maka dapat meningkatkan manajemen laba.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dyah (2011), namun mendukung penelitian yang dilakukan Anggraeni dan Basuki (2013), Effendi (2013), yang menyatakan bahwa KAP berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian atas variabel ukuran perusahaan terhadap manajemen laba menunjukkan signifikan sebesar 0,076, ($0,076 > 0,05$), berarti bahwa hipotesis H_6 ditolak. Berarti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Efendi (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba, namun penelitian ini konsisten

dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni dan basuki (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori bahwa semakin besar perusahaan maka akan mengurangi manajemen laba, karena perusahaan yang besar selalu diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangan Efendi (2013). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut:

1. Kepemilikan manajerial pada penelitian ini terbukti tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,891 > 0,05$. Dengan demikian hipotesis 1 ditolak.
2. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi $0,569 > 0,05$. Dengan demikian maka hipotesis 2 ditolak.
3. Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,595 > 0,05$. Dengan demikian hipotesis 3 ditolak.
4. Komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian hipotesis 4 diterima.
5. Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap manajemen laba, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,006 < 0,005$. Dengan demikian hipotesis 5 diterima.
6. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,076 > 0,05$. Dengan demikian hipotesis 6 ditolak.

Keterbatasan dan Saran

Beberapa keterbatasan dan saran dalam penelitian ini dan perlu diperbaiki untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang digunakan hanya mampu menjelaskan pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba sebesar 22,4 %. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak variabel lain yang berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lainnya yang lebih dapat mewakili penelitian.
2. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan di bidang manufaktur sebagai objek penelitian, sehingga hasil penelitian tidak dapat mewakili seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat menambahkan jenis usaha lain diluar bidang manufaktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni R. Meitha dan Hadiprajitno P. Basuki 2013 “Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, dan Praktik *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba” Jurnal Ekonomi & Bisnis, Vol. 2, No. 3, Tahun 2013:1-13
- Anggana, Gea Rafdan dan Andri Prastiwi, 2013 “Analisis Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia)” Jurnal Akuntansi, Vol 2, No. 3, Tahun 2013
- A. Priambodo, R.Ervin dan Eko Supriyatno, 2007, Penerapan *Good Corporate Governance* Sebagai Landasan Kinerja Perbankan Nasional, Usahawan No.05, Hal 22-30.
- Badan Pengawas Pasar Modal, 2004. Kep-29/PM/2004. **Pembentukan dan pedoman Kerja Komite Audit.**
- Belkaoui. A. Riahi. 2006. *Accounting Theory*. Edisi kelima. Jakarta: Salemba Empat.
- Belkoui, A. Riahi. 2004. Teori Akuntansi, Buku 1, Edisi keempat, Salemba Empat, Jakarta.
- Boediono, Gideon SB, 2005, Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur, SNA VIII Solo, 15 – 16 September 2005.
- Bursa efek Jakarta, 2001, SE-008/BEJ/07-2001. **Keanggotaan Komite Audit.**
- Chariri, Anis, Imam Ghozali, 2001, “Teori dan Aplikasi Statistika dan Profitabilitas”, PT. Remaja Rosdakarya.
- Chariri dan Pramudono. 2003. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Earning Management*. Jurnal Ekonomi & Bisnis, Vol. 4, No. 2, P 11-17.
- Copeland, R.M. 1968. “*Icome Smoothing, Journal of Accounting Research*”, Empirical Researhin Accounting, Selected studies 6 (Supplement) : 101 – 116.
- Effendi, Sofyan, 2013. Pengaruh *Corporate Governance* dan Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba. Jurnal Akuntansi. Vol, 2 No. 3, Tahun 3013.
- FCGI 2001 *Corporate Governance* : Tata Kelola Perusahaan.
- FCGI 2002 Peran Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan *Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan), Jilid II, Edisi 2.
- Friedman, Milton. 1970. “*The social responsibility of business is to increase its profits*”. The New York Times Magazine. September 13.

- Guna, Welvin I dan Arleen Herawati, 2010. “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba”, *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. Vol. 12, No. 1, April 2010:53-68.
- Ismiyati, Fitri, dan Mahduh M. Hanafi, 2003. “Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Resiko, Kebijakan Hutang dan Kebijakan Dividen: analisis Perusahaan Simultan”, SNA 6 Surabaya.
- Jensen, Michael C, dan W. H. Meckling. (1976). *Theory Of The Firm : Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. JournalOf Financial Economics*, Vol. 3, h. 305-360.
- Kono. F. D. Permatasari, 2013. “ Pengaruh Arus Kas Bebas, Ukuran KAP, Spesialisasi Industri KAP, Audit Tenur dan Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba”. Skripsi, Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan).
- Pangestuti. I Gusti A. P. Shinta, 2013. “Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba”. Skripsi, Universitas Diponegoro.
- Paul M. Healy and James M. Wahlen (1999) *A Review of the Earnings Management Literature and Its mplications For standard setting*. *Accounting Horizons*: December 1999, Vol. 13, No. 4, pp. 365-383.
- Scott, William R, 2000, *Financial Accounting Theory*, 2nd Edition, Prentice Hall Inc.
- Scott,W.R.,2003.*Financial Accounting Theory*, ThirdEd, University of Waterloo, Prentice Hall Canada Inc.
- Setyantomo, Yohanes Yahuar, 2011. “Analisis Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba”. Skripsi, Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan).
- Shita P, I Gusti Ayu Putu, 2011. “Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba”. Skripsi, Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan).
- Shipper, Katherine. “*Commentary on Earnings Management*”. *Accountin Horizons* 3,4 (1989);91-102.
- Watts, R. L. J. L “Zimmerman (1986), *Positive Accounting Theory*. Prentice Hall International.